

***ADVERB OF CERTAINTY* PADA NOVEL
*THE MIRROR CRACK'D FROM SIDE TO SIDE***

**KARYA AGATHA CHRISTIE:
KAJIAN SINTAKTIS DAN SEMANTIS**

SKRIPSI

diajukan untuk dipertahankan dalam Ujian Sarjana
pada Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Bahasa
Universitas Widyatama

Oleh:

Rahil Muslimah

0704024



**PROGRAM STUDI BAHASA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA
UNIVERSITAS WIDYATAMA
BANDUNG
2010**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL : *Adverb of Certainty* Pada Novel *The Mirror Crack'd From Side To Side* Karya Agatha Christie: Kajian Sintaktis Dan Semantis

PENYUSUN : Rahil Muslimah

NPM : 07.04.024

Bandung, Januari 2010

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Hero Gunawan, Drs., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Bahasa
Universitas Widyatama

Ketua Prodi Bahasa Inggris
Universitas Widyatama

Prof. Dr. Partini Sardjono Pradotokusumo, Dra.

Hero Gunawan, Drs., M.Pd.

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Kita adalah kegelisahan, pengembaraan dan
penantian ciptaan-ciptaan yang bertahun-tahun lamanya
sebelum laut dan angin di belantara rimba*

Menghadiahi kita dengan kata-kata

Sekarang bagaimana kita sanggup melukiskan

masa lampau itu dalam kehidupan kita

hanya dengan suara-suara masa lalu kita?

Manakala Engkau telah berhasil mengurai semua misteri kehidupan

Engkau menunggu kematian

Karena dia hanyalah bagian lain dari kehidupan

Kelahiran dan kematian adalah cerminan Agung kekuasaan



-Kahlil Gibran-

Alhamdulillahilakhirabil'aalamin''

*Berkat pertolongan dan kasih sayang-Mu
Telah aku tunaikan satu amanah dari orangtuaku
maka Kupersembahkan Skripsi ini kepada kedua*

Orang tuaku Terkasih

Khususnya Bunda

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahil Muslimah

Tempat dan Tanggal Lahir : Sukabumi, 28 Maret 1985

NPM : 07.04.024

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “*Adverb of Certainty* pada novel *The Mirror Crack’d from Side to Side* karya Agatha Christie: Kajian Sintaktis dan Semantis” merupakan karya sendiri. Bila terbukti tidak demikian, saya bersedia menerima konsekuensinya, termasuk pencabutan kembali gelar Sarjana Sastra yang telah saya peroleh.



Bandung, Januari 2010

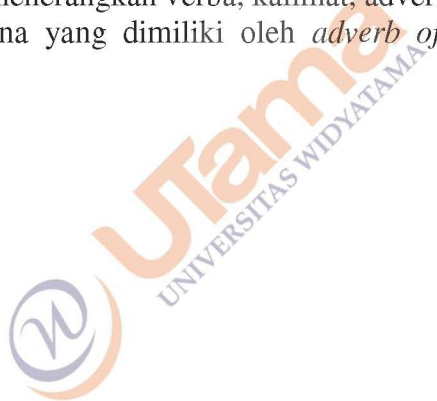
Rahil Muslimah

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "***Adverb of Certainty* Pada Novel *The Mirror Crack'd From Side To Side* Karya Agatha Christie: Kajian Sintaktis dan Semantis**". Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah mengenai posisi, fungsi, serta mengenai makna *adverb of certainty*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai posisi, fungsi, serta makna yang terdapat dalam *adverb of certainty*. Data diambil dari novel *The Mirror Crack'd from Side to Side* yang di tulis oleh Agatha Christie.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Pertama data diklasifikasikan dalam beberapa bagian, kemudian data dianalisis berdasarkan teori-teori yang menjadi dasar penelitian ini, sehingga dapat diambil beberapa kesimpulan dari penelitian ini.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa posisi dari *adverb of certainty* dapat di letakkan di awal, di tengah dan di akhir kalimat, fungsi dari *adverb of certainty* yaitu dapat menerangkan verba, kalimat, adverbia, serta ajektiva. Secara semantis makna yang dimiliki oleh *adverb of certainty* adalah makna leksikal.

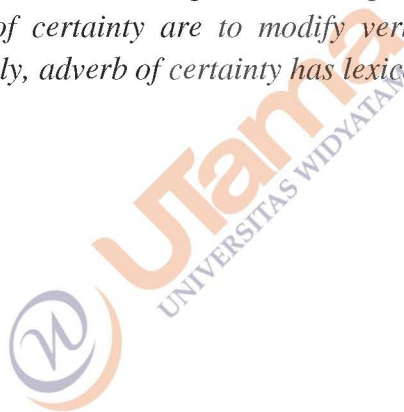


ABSTRACT

*The title of this thesis is “Adverb of Certainty Pada Novel **The Mirror Crack’d From Side To Side** Karya Agatha Christie: Kajian Sintaktis dan Semantis”. The data analyzed in this thesis are about the position, the function and the meaning of adverb of certainty. The objectives of this research are to describe the position, the function and the meaning of adverb of certainty. The data are taken from the novel *The Mirror Crack’d from Side to Side* written by Agatha Christie.*

The method used in this research is descriptive analysis method. The procedures of analyzing data as follows: first, data are classified into several groups, then, the data are analyzed according to the theories as the basis of this research, and finally, the conclusion is drawn from the analysis in this research.

From the research, it can be concluded that the position of adverb of certainty may be placed at the initial position, mid-position and final position. The functions of adverb of certainty are to modify verbs, sentences, adverbs, and adjectives. Semantically, adverb of certainty has lexical meaning.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahuwataala* yang telah menganugerahkan dan melimpahkan semua karunia, hidayah, rahmat, serta nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi dengan judul “***Adverb of Certainty* pada Novel *The Mirror Crack’d From Side to Side* karya Agatha Christie: Satu Kajian Sintaktis dan Sematis**” ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa di Universitas Widyatama.

Skripsi ini tidak akan terwujud bila tidak ada pihak-pihak yang meluangkan waktunya untuk bertukar pikiran dan memberi semangat dan ide-ide dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, atas segala pertolongan perhatian dan bimbingan yang diberikan, perkenankan penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Partini Sardjono Pradotokusumo, Dra., selaku Dekan Fakultas Bahasa Universitas Widyatama;
2. Bpk. Hero Gunawan, Drs., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Bahasa Universitas Widyatama dan juga sekaligus sebagai Dosen Pembimbing;

3. Seluruh Dosen Pengajar Dosen di jajaran Fakultas Bahasa (Inggris dan Jepang) yang telah dengan ikhlas memberikan ilmu, mendidik dan membimbing penulis serta seluruh staff karyawan dan karyawan di Universitas Widyatama;
4. Untuk Bunda tercinta, serta kedua kakakku yang tiada hentinya berdoa dan selalu memberikan dukungan baik moral maupun spiritual;
5. Untuk seseorang yang selalu ada untuk penulis; Ayang dan keluarga yang tiada henti memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
6. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Bahasa Inggris angkatan 2004 dan 2005, Viski Damayanti, Eva Rosmayasari, Shanty Dewi, Soleh Sumarwan, Yugisti Andrea, Erik Erdiana, Farhan, serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas semua yang telah dilakukan.

Skripsi ini benar-benar karya penulis, oleh sebab itu penulis bertanggung jawab atas penulisan skripsi ini.

Maha Suci Allah atas segala rahmat-Nya.

Bandung, Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR SINGKATAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup/Batasan Masalah	3
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.5 Objek dan Metode Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Sintaksis	7
2.1.1 Struktur Sintaksis	8
2.1.2 Satuan-Satuan Sintaksis	9
2.1.2.1 Kata (<i>word</i>)	9
2.1.2.2 Frasa (<i>phrase</i>).....	10
2.1.2.3 Klausa (<i>clause</i>).....	10
2.1.2.4 Kalimat (<i>sentence</i>)	11

2.1.2.5	Kelas Kata (<i>part of speech</i>).....	12
2.1.2.5.1	Nomina (<i>noun</i>)	13
2.1.2.5.2	Verba (<i>verb</i>)	13
2.1.2.5.3	Ajektiva (<i>adjective</i>).....	14
2.1.2.5.4	Adverbia (<i>adverb</i>)	15
2.2	<i>Adverb of Certainty</i>	20
2.3	Semantik	27
2.3.1	Jenis-Jenis Semantik	29
2.3.2	Makna.....	30
2.3.2.1	Makna Leksikal	31
2.3.2.2	Makna Gramatikal	33
BAB III	ANALISIS DATA	
3.1	<i>Adverb of Certainty</i> yang Menerangkan Verba	35
3.2	<i>Adverb of Certainty</i> yang Menerangkan Kalimat	49
3.3	<i>Adverb of Certainty</i> yang Menerangkan Adverbia	57
3.4	<i>Adverb of Certainty</i> yang Menerangkan Ajektiva	63
BAB IV	SIMPULAN DAN SARAN	
4.1	Simpulan	67
4.2	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	viii
DAFTAR KAMUS	xi
LAMPIRAN DATA	xii
RIWAYAT HIDUP	xviii

DAFTAR SINGKATAN

TMCFSTS : The Mirror Crack'd From Side To Side



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat.

Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa, karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Karena itulah, bahasa itu disebut dinamis Abdul Chaer (2003:53).

Penulis tertarik untuk meneliti adverbialia khususnya *Adverb of certainty*. *Adverb* ini merupakan adverbialia yang biasanya digunakan untuk menyatakan seberapa yakin kita terhadap sesuatu, seperti, *apparently*, *certainly*, *obviously*, dan lain sebagainya. Selain itu, hal ini sangat menarik diteliti karena dilihat dari posisinya, *Adverb of Certainty* bisa berada di mana saja dalam suatu kalimat, baik itu di awal, di tengah, atau di akhir kalimat.

Seperti dikemukakan oleh Lyons (1995:319), yaitu bahwa adverbialia adalah kelas kata yang digunakan sebagai modifikator verba, ajektiva, atau adverbialia lain. Adverbialia adalah kategori yang memiliki sifat rekursif (yang lebih khas dibanding

dengan kelas-kelas kata yang lain) dalam arti bahwa satu adverbial dapat memodifikasi adverbial lainnya.

Penelitian ini membahas *Adverb of certainty* dilihat dari segi semantis

Contoh: *Miss Knight had obviously had her afternoon rest* (TCFSTS: 17)

Secara semantis makna dari *adverb of certainty* obviously adalah clearly yang artinya dengan jelas. Adverbial ini memiliki makna yang sebenarnya (denotatif). Jika posisi obviously berada di awal, ataupun di akhir kalimat tidak mengalami perubahan makna, walaupun bagian yang dijelaskannya mengalami perubahan. Yakni menerangkan kalimat secara keseluruhan. Dengan demikian perubahan posisi tidak mempengaruhi makna.

Dari segi sintaktis, penulis menganalisis fungsi adverbial dalam kalimat bahasa Inggris. Bila dilihat dari fungsinya, adverbial sebagai kata keterangan menerangkan verba, ajektiva,, adverbial lain ataupun menerangkan kalimat secara keseluruhan.

Contoh: *I did not actually feel too bad.* (TCFSTS: 33)

Pada kalimat di atas, secara sintaktis *adverb of certainty* actually susunannya adalah S + *auxiliary verb*+ *not* + *adverb of certainty* + *linking verb*+, adverbial tersebut berada di tengah kalimat yakni setelah *auxiliary verb* did dan not serta *linking verb* feel, dan susunannya adalah I + *did* + *not* + *actually* + *feel*. Kalimat di atas adalah *adverb of certainty* actually yang menerangkan verba feel.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti adverbial lebih jauh khususnya *Adverb of certainty*, jika dikaji dari segi sintaktis dan semantis, dan menjadikannya sebagai bahan kajian dalam penelitian skripsi ini. Adapun sumber data untuk keperluan penelitian ini penulis ambil dari novel *The Mirror Crack'd from Side to Side* karya Agatha Christie, dengan pertimbangan novel tersebut memiliki data yang cukup sebagai bahan penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan terdahulu, penulis menetapkan identifikasi masalah adalah, sebagai berikut:

1. Secara sintaktis di mana posisi *Adverb of Certainty* dalam kalimat dan unsur apa yang diterangkan dalam *adverb* tersebut?
2. *Adverb of Certainty* apa saja yang dapat berubah posisi?
3. Secara semantis, apakah perubahan posisi *Adverb of Certainty* dapat menyebabkan pergeseran makna?

1.3 Ruang Lingkup/Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi masalah dengan hanya meneliti dari segi sintaktis dan semantis tentang *Adverb of Certainty*. Di dalam skripsi ini penulis hanya membahas posisi dari *adverb* serta unsur apa yang diterangkan dalam *adverb* tersebut. Selain itu menganalisis apakah terjadi pergeseran makna baik secara leksikal ataupun gramatikal dalam *Adverb of Certainty*.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut beberapa tujuan penulisan skripsi ini:

1. Mendeskripsikan secara sintaktis posisi *Adverb of Certainty* dalam kalimat serta unsur apa yang diterangkan oleh *adverb* tersebut.
2. Mendeskripsikan *Adverb of Certainty* apa saja yang dapat berubah posisi.
3. Mendeskripsikan secara semantis apakah perubahan posisi *Adverb of Certainty* dapat menyebabkan pergeseran makna.

Adapun manfaat dari hasil penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang berguna sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi rekan-rekan mahasiswa atau pihak umum yang ingin mempelajari dan mengetahui lebih banyak tentang *Adverb of certainty*, dan dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

Hasil dari penulisan skripsi ini juga diharapkan dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang penggunaan *Adverb of certainty* dalam kalimat Bahasa Inggris.

1.5 Objek dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif analisis dengan menggunakan studi kepustakaan. Sudjana (1999:52) mengemukakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang lebih lanjut, Arifin (1998:55) menyatakan bahwa metode deskriptif dilakukan dengan menganalisis data apa adanya.

Dalam pengumpulan data, penulis mengambil kalimat-kalimat dari novel *The Mirror Crack'd From Side To Side* karya Agatha Christie sebanyak 30 data dari 110 data yang diperoleh dari novel.

Untuk mendapatkan teori-teori yang berkaitan dengan *Adverb of certainty*, penulis mengadakan studi pustaka ke beberapa perpustakaan di Bandung seperti, Perpustakaan Universitas Widyatama, dan Perpustakaan Sastra Universitas Padjadjaran (UNPAD), Jatinangor, Sumedang.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I membahas tentang Latar Belakang Masalah yang berisi tentang pemikiran yang menjadi ide topik, Identifikasi Masalah yang berisi tentang masalah yang merupakan masalah pokok yang akan diteliti, Ruang Lingkup/Batasan Masalah berisi tentang ruang lingkup dan batasan-batasan masalah dari objek penelitian serta asumsi-asumsi dasar penelitian. Tujuan dan Manfaat penelitian merupakan gambaran yang diuraikan pada identifikasi masalah, serta menerangkan mengenai manfaat dari penelitian ini yang bisa diambil oleh pembaca, Objek dan Metode Penelitian yang berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II berisi tentang Kajian Teori yang membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini diantaranya, teori Swan, Thomson and Martinet, Quirk, et.al, dan beberapa teori lainnya sebagai teori tambahan dan teori pendukung untuk melengkapi teori-teori yang digunakan.

Bab III berisi tentang Analisis Data yang membahas mengenai data-data yang akan dianalisis sesuai dengan posisi, fungsi, dan maknanya dalam kalimat.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani *Sun* yang berarti 'dengan' dan *Tattein* yang artinya 'menempatkan'. Istilah tersebut secara etimologis berarti: menempatkan bersama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. (Verhaar, 1999: 70)

Pendapat lain dari Yule (1998: 4) mengatakan bahwa "*Syntax is the study of relationship between linguistic form, how they arranged in sequence, and which sequences are well-formed*".

Dari definisi yang dikemukakan di atas jelas bahwa sintaksis dinyatakan sebagai alat yang digunakan untuk mengekspresikan bahasa dan hubungannya dengan berbagai bentuk kalimat. Sejalan dengan pendapat itu, Yule juga mengatakan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk linguistik bagaimana bentuk-bentuk itu tersusun menjadi bentuk yang baik.

Jadi menurut penulis sintaksis adalah cabang ilmu kebahasaan yang membahas tentang tata kalimat, klausa dan frasa beserta aturan-aturannya. Sedangkan menurut Saeed (1997:3) "*Syntax is the study of how words can be combined into sentences*". Saeed mengartikan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana kata-kata dirangkai dalam sebuah kalimat.

Menurut Crystal (1980: 346) sintaksis adalah *"a traditional term for the study of rules governing the way words are combined to form sentences in a language"*. Suatu istilah yang mengandung makna pengaturan kata-kata yang dikombinasikan sehingga membentuk kalimat dalam bahasa.

Pendapat-pendapat yang telah disebutkan terdahulu disimpulkan oleh Richards et al (1985: 285) yang menyatakan bahwa *"Syntax is the study how words combine to form sentences and the rules which govern the formation of sentences"*.

Dengan demikian, yang dibahas dalam sintaksis adalah:

- (1) Struktur-struktur, yang terdiri dari fungsi, kategori, dan alat-alat lain yang digunakan untuk membangun struktur-struktur tersebut;
- (2) Satuan-satuan sintaksis, yang terdiri dari: kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan
- (3) Hal-hal lainnya yang berhubungan dengan sintaksis. Namun dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang beberapa unsur sintaksis saja, berupa kata, frasa, klausa dan kalimat.

2.1.1 Struktur Sintaksis

Berbicara tentang sintaksis maka kita akan membicarakan tentang fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Fungsi sintaksis berkaitan dengan istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kategori sintaksis berkaitan dengan istilah nomina, verba, ajektiva, pronomina atau di sebut juga dengan kelas

kata (*part of speech*). Sedangkan peran sintaksis berkaitan dengan istilah pelaku, penderita, pengalam, dan lain-lain.

Verhar (1999:173) berpendapat bahwa "fungsi-fungsi sintaksis merupakan tempat-tempat kosong yang diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peran tertentu".

Contoh: *John bought it in the market*

Tabel 2.1
Fungsi, Kategori, dan Peran

	<i>John</i>	<i>bought</i>	<i>it</i>	<i>In the market</i>
Fungsi	Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
Kategori	Nomina	Verba	Pronomina	Frasa Adverbia
Peran	Pelaku	Aktif	Pengalam	Lokatif

Dari contoh di atas dapat dilihat perbedaan antara penggunaan fungsi, kategori, dan peran dalam sebuah kalimat.

2.1.2 Satuan-Satuan Sintaksis

2.1.2.1 Kata (*word*)

Dalam *Dictionary of Language and Linguistics* didefinisikan bahwa kata adalah "*the smallest unit which can be used alone to constitute a sentence or utterance, and it must consist of a least one free morpheme.*" (Hartman and Stork, 1973:256).

Menurut Trask (1999:342) kata adalah "*a Linguistic unit typically larger than a morpheme but smaller than a phrase*".

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata merupakan sebuah satuan linguistik yang lebih besar tingkatannya dari sebuah morfem tetapi lebih kecil dari pada frase. Dengan kata lain, kata merupakan satuan terkecil yang merupakan komponen pembentuk satuan sintaktis yang lebih besar, yaitu frasa, klausa dan kalimat.

2.1.2.2 Frasa (*phrase*)

Menurut (Schmidt, 1995: 338), *a phrase is a group of words that are closely relate*. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Reid, yang menyatakan bahwa, *“a phrase is a group of words that is missing a subject, a verb, or both*.

Dari dua pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa frase merupakan kelompok kata yang tidak mempunyai sebuah subjek, predikat, atau keduanya tetapi setiap kata yang ada pada frase tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat.

Contoh: *in the back of the bedroom, the man, swinging gently*.

2.1.2.3 Klausa (*clause*)

Klausa adalah bagian gramatikal yang lebih kecil dari kalimat. Frank (1972:22) menyatakan bahwa *“A clause may be defined in the same way as a sentence: it is a full predication that contains a subject and a predicate with a finite verb*.

Selanjutnya Chaer (1994:231) mengemukakan bahwa “Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif”. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa klausa adalah kelompok kata yang berpotensi untuk menjadi sebuah kalimat tunggal karena di dalamnya telah memiliki fungsi sintaktis wajib yaitu subjek dan predikat.

Struktur klausa dalam bahasa Inggris dibedakan ke dalam dua jenis yaitu *main clause (independent clause)* dan *subordinate clause (dependent clause)*. Dalam bahasa Indonesia *main clause* disebut juga klausa bebas, sedangkan *subordinate clause* disebut klausa terikat.

2.1.2.4 Kalimat (*sentence*)

Menurut Ch.F.Hockett (1985:199), *A sentence is a grammatical form which is not construction with any other grammatical form a constituent which is no a constituent*. Pendapat lainnya tentang kalimat juga di kemukakan oleh

Richards (1985: 311),”...*the largest unit of grammatical organization within which parts of speech (e.g. noun, verb, adverbs, and grammatical classes (e.g. word, phrase, clause) are said to function*. Kalimat merupakan unit gramatikal terbesar yang mengandung kelas kata (seperti kata benda, kata kerja, keterangan) dan menggunakan kelas gramatikal (seperti kata, frasa, dan klausa).

Menurut Paul R. Kroeger (2004:5), "*A sentence is not a simply a string of words, one after another.* Artinya kalimat tidak sesederhana seperti sebuah rangkaian kata-kata yang satu dengan yang lainnya. Dalam sebuah kalimat dibutuhkan adanya pemikiran lebih lanjut tentang makna-makna yang terkandung di dalam kalimat tersebut. Seperti halnya yang di kemukakan oleh Frank dalam *Modern English* (1972:220) mengartikan kalimat dalam dua jenis, yaitu:

1. *By meaning: A sentence is 'a complete thought'*
2. *By function: A sentence consists of a subject and a predicate*

Maksudnya adalah jika berdasarkan maknanya, kalimat merupakan sebuah pemikiran lengkap. Sedangkan berdasarkan fungsi, kalimat terdiri atas subjek dan predikat. Namun jika kedua pengertian itu digabung, maka pengertiannya menjadi "*A sentence is full combination of words containing a subject plus a predicate with a finite verb*" atau sebuah kalimat adalah gabungan lengkap dari kata-kata yang mengandung satu subjek ditambah satu predikat (Frank, 1972:220)

Lebih lanjut Frank mengklasifikasikan kalimat sebagai berikut: *simple sentence, compound sentence, complex sentence, dan compound-complex sentence.*

2.1.2.5 Kelas Kata (*part of speech*)

Menurut Richards (1985:209), "*Part of speech is a traditional term to describe the different types of word which are used to form sentence, such as noun, pronoun, verb, adjective, adverb, preposition, conjunction, and interjection*".

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas kata merupakan satu istilah untuk menggambarkan perbedaan kelompok kata yang digunakan untuk membentuk kalimat, yang terdiri dari nomina, pronomina, verba, ajektiva, kata keterangan, preposisi, konjungsi, dan kata seru.

Dari beberapa kelas kata yang telah dijelaskan di atas penulis hanya akan membahas beberapa diantaranya, seperti: nomina, verba, ajektiva, dan adverbial saja.

2.1.2.5.1 Nomina (*noun*)

Menurut Burton (1984:49) "*a noun is a 'naming word'*". Adapun yang dinamai yaitu seperti orang, tempat, benda, abstrak dan benda konkrit. Lain lagi Ehrlich dan Murphy (1991:17) yang berpendapat bahwa "*a noun is the name of person, place, thing, quality, activity, concept or condition*".

2.1.2.5.2 Verba (*verb*)

Menurut Richard, et. al (1989:305), "*verb is a word which (a) occurs as part of the predicate of a sentence, (b) carries marker of grammatical categories such as tense, aspect, person, number, and mood, and (c) refers to an action or state.*

Contoh: *sit, speak, see, sing, read, and write.*

Lebih lanjut Richard menjelaskan bahwa verba dapat digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, kondisi, dan aktivitas sesuai dengan kata yang digunakan dalam sebuah kalimat.

Menurut Zuhud (1998:4) secara fungsional verba terbagi menjadi tiga jenis, yakni:

1. Verba Utama atau *Main Verb*

Verba utama ialah verba yang dalam predikat dapat berdiri sendiri.

Contoh: *He wrote a lot of letter yesterday.*

2. Verba Bantu atau *Auxiliary Verb*

Verba Bantu ialah verba yang dalam predikatnya dapat membantu verba utama.

Menurut John, Yates, dan Laney (1982:328), "*Auxiliary verbs are words that help other verb express idea of time and manner*".

Contoh-contoh dari verba Bantu seperti: verba *to be* (*is, am, are, was, were, been*), verba *to do* (*do, does, did*), verba *to have* (*have, has, had*), dan *modal auxiliary verb* (*can, may, might*).

3. Verba Kopula atau *Linking Copula Verb*

Menurut John, Yates, dan Laney (1982:328), "*Linking verb do not assent action; they link the subject to a subjunctive complement.*"

Contoh-contoh dari *linking verb* diantaranya: *seem, appear, lok, smell, taste, feel, become, get.*

2.1.2.5.3 Ajektiva (*adjective*)

Menurut John, Yates dan Laney (1982:402) "*adjectives are words that modify nouns or pronouns by supplying a descriptive or specific detail*". Lain lagi menurut Burton (1984:121) "*adjectives tell us more about (qualify) nouns and*

pronouns. Mudambadithaya (1995:18) berpendapat bahwa “*adjectives tell us about the quality, colour, size, or quantity of the nouns in the sentences*”.

Contoh-contoh dari ajektiva di antaranya yaitu, *English, brave, beautiful, one, first, this, that, each, every, dan lain sebagainya*.

2.1.2.5.4 Adverbia (*adverb*)

Definisi adverb menurut Frank (1972:141)

“*Adverb range in meaning from words is having a strong lexical content (those that describe the action of the verb, or those that indicate such meaning as time and place) to those that are used merely for emphasis. They range in function from close to loose modifiers of the verb; from close modifiers of single words, prepositional phrases or clause, to loose modifiers of the entire sentence.*”

Definisi adverbia menurut Murphy dan Ehrlich (1991:10) yakni *adverbs modify verbs, adjectives, and another adverbs*. Mudambadithaya (1995:37) berpendapat bahwa *an adverb is a word which modifies or adds to the meaning of verb*. Sama halnya menurut Burton (1984:137) yang berpendapat bahwa *an adverb modifies a verb, an adjectives or another adverb*. Adapun Burton memberikan contohnya sebagai berikut:

- *We arrived early*. (Adverbia menerangkan verba “*arrived*”)
- *She speaks English Fluently*. (Adverbia menerangkan verba “*speaks*”)
- *These flowers are almost dead*. (Adverbia menerangkan ajektiva “*dead*”)

- *It's now too hot to play tennis.* (Adverbia menerangkan ajektiva “hot”)
- *He talks so fast that I cannot understand him.* (Adverbia menerangkan adverbia “fast”)
- *She sings very well.* (Adverbia menerangkan adverbia “well”)

Selain menerangkan kelas-kelas kata di atas, adverbia juga ternyata dapat menerangkan kalimat secara keseluruhan. Tetapi hanya *adverb of certainty* (yang juga bisa disebut *sentence adverb*) yang biasanya menerangkan keseluruhan kalimat atau klausa dan biasanya mengungkapkan pendapat dari narator atau pembicara, contohnya:

- *Actually, Irma loves me very much.*

Pada contoh di atas kata *actually* lebih mencerminkan pendapat bebas si pembicara, dan tidak menerangkan verba ‘loves’ saja, namun menerangkan atau menambahkan sesuatu terhadap arti keseluruhan kalimat *Actually, Irma loves me very much*.

Adverbia merupakan kata atau kelompok kata yang berasal dari kata lain yang bukan adverbia, tetapi memiliki fungsi yang sama seperti adverbia.

“Adverb is a word that describes or add to the meaning of a verb, an adjective, another adverb, or a sentence, and which answers such questions as how?, where?, or when?” (Richards dkk, 1985:6)

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa *adverb* adalah kata yang menerangkan verba, ajektiva, adverbia lain atau kalimat yang memberi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana?, dimana?, atau kapan?. Definisi

serupa dikemukakan Manser (1991:6) yaitu adverbial adalah kata yang memberi keterangan pada verba, ajektiva, frasa, atau adverbial lain.

1. *Adverb modify a verb*

- *He will probably come back* (Adverbial menerangkan verba "will")

2. *Adverb modify an adjective*

- *Perhaps you would better just mention the Lady of Shallot*
(Adverbial menerangkan ajektiva "better")

3. *Adverb modify an adverb*

- *'Very possibly', said the assistant commissioner*
(Adverbial menerangkan adverbial "very")

4. *Adverb modify a whole sentence*

- *Actually, I brought one to show you* (Adverbial menerangkan kalimat "I brought you one to show you")

Jenis-Jenis Adverb

Thomson dan Martinet (1980:55) membagi adverbial menjadi delapan jenis, yakni:

1. ***Adverb of Manner***

Adverb of Manner biasanya mendampingi *verb of action* dan menunjukkan cara dari tindakan itu dinyatakan pada verba. Selain itu adverbial ini menjawab pertanyaan 'how?' dan biasanya ditempatkan setelah *direct object*, atau setelah verba.

Contoh:

- *He spoke English well*
- *They walk quickly.*

2. *Adverb of place*

Adverb of place biasanya menerangkan verba-verba dan selain itu adverbia ini menjawab pertanyaan *where?* Atau *in what direction?*, atau *from what direction?* Sama seperti *adverb of manner*, adverbia ini biasanya ditempatkan setelah *direct object* atau setelah verba

Contoh:

- *She painted that picture here.*

Bila ada *adverb of manner*, *adverb of place* biasanya ditempatkan setelah adverbia tersebut.

3. *Adverb of time*

Adverb of time menerangkan verba dan menjawab pertanyaan *when?* Atau *how many times?* Adverbia ini juga biasanya ditempatkan pada awal atau akhir suatu klausa atau kalimat. Adapun bentuknya seperti, *eventually*, *lately*, *recently*, *yet*, *still*, *just*, dan lain sebagainya.

Contoh:

- *He is coming tomorrow.*

4. *Adverb of frequency*

Adverbia ini mempunyai aturan posisi yang lebih rumit, di mana adverbia ini biasanya ditempatkan setelah verba *to be*, sebelum verba, atau ditempatkan setelah *auxiliary verb* yang pertama (bila dalam kalimat ada lebih dari satu

verba). Selain itu, *adverb of frequency* ini menjawab pertanyaan *how often?* Adapun bentuknya seperti, *often, once, twice, never, rarely, seldom*, dan lain sebagainya.

Contoh:

- *He is always in time for meals.*

5. *Adverb of degree*

Adverbia ini menjawab pertanyaan dari "*how much?*" atau "*how little?*"

Adverbia ini juga biasanya menerangkan ajektifa atau adverbia *lainnya*.

Adverb of degree juga berposisi sebelum adverbia atau ajektiva.

Contoh:

- *John is very tall.*

6. *Interrogative adverb*

Interrogative adverb merupakan adverbia yang biasanya dipakai untuk mengajukan pertanyaan. Adverbia ini juga menerangkan verba, ajektiva, dan adverbia, dan mengenalkan pertanyaan-pertanyaan *direct* dan *indirect*. *When, where, why, how, whence*, dan *whither* adalah *interrogative adverbs* yang paling umum. Adapun contohnya seperti berikut.

Direct Questions

When does he go?

Where are you?

Indirect Question

I wonder when he is going.

He asked where I was.

7. *Relative Adverb*

Relative adverb ini dalam bentuk yang sama seperti *interrogative adverb* tetapi sebagai pengganti untuk mengajukan pertanyaan, kata-kata itu

menghubungkan dua kalimat menjadi sebuah kalimat. Adverbia ini lebih kompleks dalam fungsinya dibandingkan dengan jenis adverbia-adverbia yang lainnya. *Relative adverb* menerangkan verba, ajektiva, dan adverbia, dan sebagai tambahan adverbia ini menghubungkan dan menggabungkan klausa-klausa.

Contoh:

- *I shall go whenever you are ready.*

8. *Adverb of certainty*

Swan (1996:23), "*Adverb of certainty express how we sure we are of something (activity or event).*"

2.2 *Adverb of Certainty*

Menurut Swan (1996:23), "*Adverb of certainty express how we sure we are of something (activity or event).*"

Berikut ini contoh-contoh dari *Adverb of Certainty*, mengenai bagaimana *Adverb* ini dalam kalimat:

1. *Actually*

Penggunaan adverbia *actually* ini adalah sebagai berikut:

- a. Digunakan dalam percakapan untuk menekankan *a fact* atau *comment* atau *something is really true*. Contoh: '*It is not actually raining at the moment.*'
- b. Digunakan *to correct somebody in a polite way*. Contoh: '*We're not American actually. We're Canadian.*'

- c. Digunakan *to show a contrast* diantara *what is true* dan *what somebody believes*, dan *to show surprise* tentang *this contrast*. Contoh: '*It was actually quite fun after all*'.
- d. Digunakan untuk menerima *attention*, untuk *introduce a new topic* atau untuk mengatakan sesuatu *that somebody may not like, in a polite way*. Contoh: '*Actually I'll be a bit late at home*'.

2. *Apparently*

According to what you have heard or real; according to the way something appears. Contoh dalam kalimat '*Apparently they are getting divorced soon.*'

3. *Certainly*

- a. *Without doubt; definitely*. Contoh dalam kalimat '*I'm certainly never going there again.*'
- b. Digunakan dalam jawaban untuk sebuah pertanyaan. Contoh: '*May I see your passport, Mr. Scott?*' '*Certainly.*'

4. *Clearly*

- a. *In a way that is easy to see or hear*. Contohnya; '*Please speak clearly after the tone.*'
- b. *In a way that is sensible and easy to understand*. Contohnya dalam kalimat '*She explained everything very clearly*'
- c. Digunakan untuk menekankan *that what you are saying is obvious and true*. Contohnya: '*Clearly, this will cost more than we realized*'

5. *Definitely*

- a. *In a way that is certain* atau *that shows that you are certain*. Contohnya; 'Please say definitely whether you will be coming or not.'
- b. (Khususnya di dalam percakapan) *a way emphasizing that something is true* dan *that there is no doubt about it*. Contohnya: 'I definitely remember sending the letter'.

6. *Evidently*

- a. *Clearly; that can be seen or understood easily*. Contohnya; 'She walked slowly down the road, evidently in pain.'
- b. Berdasarkan atas *what people say*? Contoh: 'Evidently, she had nothing to do with the whole affair'

7. *Obviously*

- a. Digunakan untuk menyatakan *that a particular situation* atau *fact is easy to see* atau *understand*. Contohnya; 'He was obviously drunk.'
- b. Digunakan ketika memberikan *information* atau mengharapkan *other people to know already* atau *agree with*. Contoh: 'Diet and exercise are obviously important

8. *Perhaps*

- a. Digunakan ketika membuat *a rough estimate*. Contohnya; 'A change which could affect perhaps 20% of the population.'
- b. Possibly. Contoh: 'Perhaps he's forgotten'.
- c. Digunakan *when you want to make a statement* atau *opinion less definite*.
Contoh: 'Perhaps this is his best novel to date'

- d. Digunakan *when you agree* atau *accept something unwillingly* atau *do not want to say strongly that you disapprove*. Contoh: 'You could do it yourself.' 'Yeah, perhaps.'
- e. Digunakan *when making a polite request, offer* atau *suggestion*. Contoh: 'I think perhaps you've enough to drink tonight'.

9. *Possibly*

- a. Digunakan untuk menyatakan *that something might exist, happen*, atau *be true*, tapi *you are not certain*. Contohnya; 'This is possibly their worst performance, ever.'
- b. Digunakan dalam percakapan untuk menekankan *that you are surprised annoyed, etc. about something*. Contoh: 'You can't possibly mean that'.
- c. Digunakan untuk menyatakan *that somebody will do* atau *has done as much as they can in order to make something happen*. Contoh: 'I will come as soon as I possibly can'.
- d. Khususnya di dalam percakapan *Used with negatives, especially 'can't' and 'couldn't'*,

Untuk mengatakan dengan kuatnya *that you cannot do something or that something cannot or could not happen or done*. Contoh: 'I can't possibly tell you that'.

10. *Presumably*

- Digunakan untuk menyatakan bahwa *you think something is probably true*. Contoh: 'Presumably this is where the accident happened'.

11. *Probably*

- Digunakan untuk menyatakan *that something is likely to happen or to be true*. Contohnya dalam kalimat '*You are probably right*'.

12. *Surely*

- a. Digunakan untuk memperlihatkan *that you are almost certain of what you are saying* dan *want other people to agree with you*. Contoh: "*Surely we should do something about it*".
- b. Digunakan dengan *a negative to show that something surprises you* dan *you don't want believe it*. Contoh: '*They won't go, surely?*'
- c. (formal) *Without doubt; certainly*. Contoh: "*He knew that if help did not arrive soon they would surely die*".
- d. *Undoubtedly*
 - Contoh: '*There is undoubtedly a great deal of truth in what he says*'.

Adapun *Adverb of certainty* dilihat dari posisinya, yakni sebagai berikut:

- *Apparently, certainly, evidently, obviously, presumably, undoubtedly*.

Adverbia-adverbia ini ditempatkan:

- a. Setelah verba

He is undoubtedly more intelligent than his brother.

- b. Sebelum *main verb*

They certainly worked hard.

- c. Pada awal atau akhir suatu kalimat atau klausa

Apparently he knew the town well

He knew the town well apparently.

- *Clearly, definitely*

Adverbia-adverbia ini dapat ditempatkan pada awal atau akhir suatu kalimat atau klausa, walaupun dapat juga ditempatkan di sebelah verba.

Contoh:

- *Leon definitely left the house this morning*
- *There is clearly something wrong.*

- *Surely*

Surely biasanya ditempatkan di awal atau di akhir suatu kalimat atau klausa, walaupun bisa juga di sebelah verba.

Contoh:

- *Surely you've saved some money?*
- *You've saved some money surely?*
- *You've surely saved some money?*

Dalam hal posisi, Swan (1996:23) juga mencoba menerangkan posisi dari *adverb of certainty* ini dengan cara yang lebih praktis, yakni:

- a. *Auxiliary verb+ adverb*

- *The train has obviously been delayed.*

- b. *Am/are/is/was/were/+ adverb*

- *She is definitely older than him.*

- c. *Adverb+ other adverb*

- *I certainly fell better today.*

Swan juga menambahkan mengenai posisi dari *adverb of certainty*, terutama bila posisinya ditengah suatu kalimat atau klausa (*mid-position*), yakni:

a. *Adverb of certainty* biasanya berposisi setelah *verba to be*, setelah *auxiliary verb*, dan sebelum *other verb*, dapat kita lihat pada contoh berikut ini:

- *It certainly looks like rain.*

b. Bila dalam kalimat ada dua atau lebih *auxiliary verb*, *adverb of certainty* biasanya berposisi setelah *auxiliary verb* yang pertama, adapun contohnya:

- *You have definitely been working too hard.*

c. Dalam kalimat negatif *adverb of certainty* biasanya berposisi sebelum *not*, jika kalimatnya lebih menekankan pada negatif, jika tidak maka *adverb of certainty* biasanya berposisi setelah *not*, contohnya:

- *I do not certainly agree.*

d. Bila *adverb of certainty* berposisi sebelum *not*, adverbia ini juga biasanya berposisi sebelum *auxiliary verb* yang pertama: dan adverbia ini juga biasanya berposisi sebelum *do*, contohnya:

- *I probably will not be there.*

- *He probably does not know.*

Posisi *Adverb* menurut Frank (1972:147), "*The adverb has a greater of maneuverability than any of the other part of speech*".

It can fill one of three positions:

1. *Initial position: before the subject (position of greatest emphasis)*

Example: Obviously they will not finish on time.

2. *Mid-position: with the verb (position of close modification of the verb)*

Example: They will not obviously finish on time.

3. *Final position: after the verb plus object or other complement (position less emphatic than initial position, but more emphatic than mid-position)*

Example: They will not finish on time obviously.

Dari pembahasan mengenai *Adverb of certainty* dan adverbia secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa bila dibandingkan dengan kelas-kelas kata yang lainnya, adverbia merupakan bagian dari kelas kata yang memiliki posisi elastis (bisa berada dimana saja dalam suatu kalimat atau klausa) dan bila dilihat dari pemakaiannya adverbia berfungsi untuk menerangkan unsur-unsur seperti verba, ajektiva, adverbia yang lainnya, dan lain sebagainya selain itu dapat pula disimpulkan bahwa *Adverb of certainty* merupakan adverbia yang selain menerangkan verba, ajektiva, dan adverbia lainnya, adverbia ini bahkan dapat menerangkan kalimat secara keseluruhan.

2.3 Semantik

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. Saeed (1997:3) menyatakan bahwa, "*Semantics is the study of the meanings of words and sentences*". Semantik merupakan ilmu yang luas dalam pelajaran bahasa. Pemahaman semantik perlu sekali mempelajari kemahiran dalam berbahasa (bagaimana pengguna bahasa mendapatkan pengertian makna, sebagai pembicara dan penulis, pendengar dan pembaca) dan perubahan bahasa (bagaimana makna berubah sewaktu-waktu).

Sebagai alat komunikasi, bahasa terdiri dari dua aspek yaitu aspek linguistik dan non linguistik. Aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis dan sintaktis. Ketiga tataran ini mendukung terbentuknya hal yang ingin disampaikan yaitu melalui semantik yang didalamnya terdapat makna, gagasan, ide, atau konsep.

Kata semantik berasal dari bahasa Inggris yaitu *semantic* yang diambil dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya *semaino* berarti menandai atau melambangkan. Dalam semantik selain kita dapat mengetahui apa itu makna, kita juga mempelajari wujud makna, jenis-jenis makna, komponen makna, perubahan makna, perubahan kata, perubahan frasa serta perubahan kalimat yang memiliki lebih dari satu makna.

Semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara, dapat juga diartikan sebagai suatu sistem dan penyelidikan makna dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Sejalan dengan pendapat diatas Hurford (1984:11) mengungkapkan definisinya mengenai semantik yaitu "*Semantic is the study of meaning in language*". Semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa. Hurford (1984:11) juga mengungkapkan bahwa "*Semantic theory is a part of large enterprise, linguistic theory which includes the study of meaning*". Menurutnya teori semantik adalah bagian dari suatu cakupan yang luas yaitu teori linguistik yang meliputi sintaktis (gramatikal) dan fonetik (pelafalan).

Oleh karena itu, semantik selain ilmu yang mempelajari makna, juga merupakan ilmu yang mempelajari sintaktis (gramatikal) dan fonetik (pelafalan) yang berbeda maka makna yang dihasilkan juga berbeda.

2.3.1 Jenis-Jenis Semantik

Lyons membagi semantik menjadi 2 jenis, yaitu semantik struktural (gramatikal) dan semantik leksikal. Semantik gramatikal yaitu penyelidikan makna bahasa dengan menekan hubungan-hubungan dalam berbagai tataran gramatikal. Semantik gramatikal berhubungan dengan makna unit sintaktis yang lebih luas dari kata.

Semantik gramatikal mencakup morfologi dan sintaktis. Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur intern kata, serta proses-proses pembentukannya, sedangkan sintaktis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata.

Semantik leksikal adalah penyelidikan makna unsur-unsur kosakata satu bahasa pada umumnya. Semantik leksikal berhubungan dengan makna kata dan makna hubungan antar kata-kata. Fromkin dan Rodman (1998:159) menyebutkan bahwa "*lexical semantics, which is concerned with the meaning relationship among words*". Menurutnya, semantik leksikal berhubungan dengan makna kata dan makna hubungan antara kata-kata tersebut.

Bidang yang meneliti semantik leksikal menurut asas-asasnya disebut leksikologi. Saeed (1997:53) menyatakan beberapa tujuan deskriptif dari semantik leksikal yaitu :

- a. *to represent the meaning of each word in the language; and*
- b. *to show how the meaning of words in a language are interrelated.*

Hartman dan Stork menyatakan bahwa “*semantics is the system and study of meaning in language* (1999:13).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Verhaar mengemukakan bahwa “Semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti dan makna.

Menurut Hurford (1990:1), “*Semantic is the study of meaning in language*”. Pendapat ini juga sejalan dengan Saeed yang menyatakan bahwa “*semantics is the study of meaning of words and sentences or semantics is the study of meaning comminated though language.*” (1997:3)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna dalam sebuah bahasa.

2.3.2 Makna

Sangatlah penting untuk memahami bahasa dalam konteks sosial yang selama ini mungkin mempengaruhi makna, dan untuk memahami variasi-variasi Bahasa Inggris dan pengaruh dari Gaya bahasa.

Saeed (1997:53) berpendapat bahwa, “*The meaning of a word is defined in part by it relations with other word in the language*”.

Lain halnya dengan Richards (1985:172) Ia mengatakan bahwa, “*Meaning is what a language express about the world we live in or any possible or imaginary world*”...

Pendapat lainnya mengenai makna juga dikemukakan oleh Pateda (1990:91) yang menyatakan bahwa "*Meaning includes the relations between utterances and the world outside and reference and denotation are among such relations.*"

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa makna merupakan salah satu penghubung bahasa dengan dunia luar berdasarkan kesepakatan para pemakai bahasa tersebut sehingga pembicara atau pemakai bahasa dapat memahami dan saling mengerti apa yang dibicarakan. Selain itu makna juga merupakan suatu pelengkap dalam sebuah bahasa untuk memudahkan seseorang memahami bahasa yang akan atau sedang digunakannya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk keseluruhan yang ada di dalam sebuah bahasa atau bahasa secara umum seperti teks, unsur-unsur yang terdapat dalam teks, struktur, elemen-elemen struktur, kelas kata, istilah dalam sistem, atau bentuk-bentuk lain yang mungkin berbentuk sebagai sebuah makna. Makna disebut juga *lexical semantics*.

Menurut Lyons makna dibagi menjadi makna leksikal (*lexical meaning*), makna gramatikal (*grammatical meaning*) dan makna Kontekstual (*contextual meaning*).

2.3.2.1 Makna Leksikal

Leksikal adalah bentuk ajektiva yang diturunkan dari bentuk nomina makna leksikon (kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Apabila leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata maka leksem dapat kita samakan dengan kata.

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu. Butler (2005:245) "*lexical meaning is a matter of listing standard meaning for simple lexical meaning properties*".

Contoh kata *bridge* bermakna (1) *something built of wood, stone, concrete or steel across a river, railway, road, etc.* (2) *a platform of cover and across the deck of a ship, used by captain and officers* (3) *the upper body part of nose.*

Makna leksikal suatu leksem terdapat dalam leksem yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada didalam kalimat. Dengan demikian ada kata-kata yang maknanya leksikalnya dapat dipahami jika kata-kata itu sudah dihubungkan dengan kata-kata yang lain.

Dalam makna leksikal terdapat makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna kamus, makna yang bersifat umum, objektif, dan belum ditumpangi isi, nilai atau rasa tertentu. Sedangkan makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada makna lain dibalik makna umum. Makna denotatif merupakan makna asli, asal atau makna sebenarnya sedangkan makna konotatif merupakan makna lain atau bukan makna sebenarnya.

Kata *call* dalam kalimat *She call me* bermakna memanggil, namun jika seseorang mengatakan *I think I'll call on you this afternoon* kalimat tersebut bermakna saya akan mengunjungi kamu bukan memanggil kamu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Christopher Butler menyatakan, *“lexical meaning is a matter of listing standard meaning for simple lexical meaning properties for fixed expressions.* (2005:245)

2.3.2.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal (*grammatical meaning*), atau makna fungsional (*functional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Butler (2005:245) *“grammatical meaning is the sub total of the meaning of the constituent words in a complex expression and the result of the way the constituent are combined in the literal meaning”*.

Makna gramatikal merupakan makna keseluruhan dimana makna tersebut muncul akibat proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Contoh dalam bahasa Inggris yaitu sufiks -s pada kata *books* mempunyai makna banyak buku. Menurut Saeed (1997:10) perbedaan makna leksikal dan gramatikal yaitu :

“...but an important difference between word meaning on the other hand, and phrase and sentence meaning on the other, concerns productivity. It is always possible to create new words, but this is relatively infrequent occurrence. On the other hand, speakers regularly create sentences that they have never used or heard before, confident that their audience will understand them”.

Menurutnya perbedaan keduanya berhubungan dengan produktivitas. Kemungkinan untuk membentuk kata-kata baru itu ada, tetapi relatif jarang terjadi, sebaliknya pembicara secara teratur menciptakan kalimat-kalimat yang belum pernah digunakan atau didengar sebelumnya, dan merasa yakin kalau pendengarnya akan memahaminya.

